

FUNGSI DAN DAMPAK MITOS “EYANG SAPU JAGAD” BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN UBALAN DAN DESA MAGUAN KABUPATEN MALANG

Widi Sukmawati Trisnatul Rohma
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
widisukmawatitr@gmail.com

Eggy Fajar Andalas
Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
eggy@umm.ac.id

Article History

Received
05-07-2022

Revised
10-11-2022

Accepted
22-11-2022

Abstrak. Mitos Eyang Sapu Jagad adalah sastra lisan milik masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kedudukan cerita ini sangat penting bagi kehidupan kedua daerah karena dianggap memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat di kedua daerah hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi dan dampak mitos bagi kehidupan masyarakat kedua daerah. Penelitian menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah informan dari kedua daerah, catatan observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan teknik perekaman, observasi, dokumentasi, wawancara, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Eyang Sapu Jagad memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Dusun Ubalan, mitos berfungsi sebagai alat penguat rasa solidaritas antaranggota masyarakat, alat kontrol sosial bagi kehidupan masyarakat, dan alat promosi wisata, sehingga berdampak pada kehidupan sosial dan spiritualnya yang tercermin dari tindakan menyakralkan petilasan, tradisi ritual doa, etika hidup bermasyarakat, dan memupuk ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat Desa Maguan, mitos berfungsi sebagai alat penguat rasa solidaritas antaranggota masyarakat dan wahana pendidikan, sehingga berdampak terhadap kehidupan sosial dan spiritualnya yang terepresentasikan melalui tindakan kolektif menyakralkan petilasan, tradisi ritual doa, yasinan dan *slametan* pada hari Jumat *Legi*, serta menjadi pedoman ajaran dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Fungsi, Dampak, Mitos Eyang Sapu Jagad, Dusun Ubalan, Desa Maguan

Abstract. The myth of “Eyang Sapu Jagad” is an oral literature that lives in the people of Ubalan Hamlet and Maguan Village, Malang Regency, East Java. This myth is important for the people of the two regions because it is considered to have an influence on the social life of the community to this day. This study aims to describe the function and impact of myths on the lives of the people of the two regions. The research uses a descriptive-qualitative design with a sociology of

literature approach. The data sources are informants from both regions, observation, notes, and documentation. Data were collected using recording, observation, documentation, interviewing and recording techniques. The results showed that the myth of “Eyang Sapu Jagad” had a strong influence on people's lives. For the people of Uba-lan Hamlet, myths function as a means of strengthening a sense of solidarity between community members, social control for community life, and promoting tourism, so that they have an impact on their social and spiritual life which is reflected in the act of imposing a container, ritual traditions of prayer, ethics live in society, and cultivate the community's economy. For the people of Maguan Village, myth serves as a means of strengthening a sense of solidarity among community members and a medium for education, so that it has an impact on their social and spiritual life which is represented through collective action to carry out petilasan, ritual traditions of prayer, *yasinan* and *slametan* on Friday Legi, as well as being guideline in community life.

Keywords: *Function, Impact, Myth Of Eyang Sapu Jagad, Ubalan Hamlet, Maguan Village*

PENDAHULUAN

Perwujudan sastra lisan sebagai hasil karya imajinatif menduduki posisi primer dalam kehidupan masyarakat (Sulistyorini & Andalas, 2017; Pratiwi et al., 2018; Aristama et al., 2020). Hal ini disebabkan karena dalam proses penciptaannya menggambarkan berbagai peristiwa yang dialami oleh masyarakat lengkap dengan nilai-nilai kehidupan (Andalas, 2018). Berbagai nilai kehidupan yang tersisip di dalamnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengatur etika bagi masyarakatnya (Dundes, 1965; Bressler, 1999; Sugiarti & Andalas, 2018). Sastra lisan yang mengandung nilai-nilai dan dapat digunakan sebagai alat pengatur etika, dapat dijumpai dalam mitos masyarakat (Andalas, 2017).

Mitos adalah cerita yang dinilai suci bagi masyarakat yang memilikinya (Hutomo, 1991; Nurgiyantoro, 2010; Andalas, 2015). Keberadaan mitos tidaklah ditinjau dari salah atau benarnya, namun dari segala bentuk fungsi sosialnya yang berguna sebagai sarana penguat rasa solidaritas sosial, alat kontrol dalam bermasyarakat, membaurkan segala perpecahan, mengukuhkan integrasi di masyarakat, dan identitas suatu kelompok (Danandjaja, 1997). Mitos umumnya diyakini, diajarkan, dan digunakan sebagai salah satu pedoman aktivitas masyarakat pemilikinya (Endraswara, 2018). Seperti dalam menjalani hidup dengan berbagai aktivitas keagamaan, sosial, ataupun aktivitas politik dan ekonomi, pastilah ada mitos yang dikorelasikan untuk memicu masyarakat semakin yakin bahwa mitos yang dikaitkan tersebut memiliki nilai sakral yang tidak boleh dianggap remeh apalagi dirobahkan dan dimusnahkan (Humaeni, 2018).

Masyarakat yang selalu mengaitkan berbagai aktivitas kehidupannya dengan mitos yang hidup dalam lingkungannya merupakan suatu bukti bahwa keberadaan manusia, selaku individu maupun dalam kelompok, tidaklah mampu hidup tanpa suatu mitos. Hal ini berarti bahwa kehadiran mitos sangatlah penting bagi kehidupan seluruh manusia, utamanya dalam hal mengaitkan mitologi dengan keyakinan dan agamanya (Indrawardana, 2012; Sinapoy, 2018). Seperti masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sampai saat ini masih menggunakan mitos Eyang Sapu Jagad sebagai simbol penguatan sakral dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari.

Mitos Eyang Sapu Jagad di tengah masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan ini telah menjadi bagian kehidupan spiritual masyarakat di sana. Hal ini didasari atas kehadiran Eyang ke Dusun Ubalan dan Desa Maguan dianggap membawa berkah dengan diciptakannya

sumber pengairan untuk Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Kepercayaan masyarakat tersebut didukung dengan bukti adanya 2 petilasan sumber mata air yang sampai saat ini sumber tersebut menjadi pengairan terbesar Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Keberadaan 2 sumber Eyang Sapu Jagad ini dipercaya memiliki kekuatan magis sehingga dikeramatkan dan dijadikan sebagai sarana kesakralan.

Secara administratif, Dusun Ubalan dan Desa Maguan letaknya berdampingan. Kedua daerah ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Jarak dari Dusun Ubalan dan Desa Maguan ke Kota Malang \pm 47 km. Secara lebih rinci, sebelah utara kedua daerah ini berbatasan dengan Dusun Sembon, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sendang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Balesari, dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Wetan Icir.

Mitos Eyang Sapu Jagad ini termasuk dalam produk budaya kolektif masyarakat, yang keberadaannya tidak dianggap sebagai cerita saja, melainkan sudah menjadi bagian dalam kehidupan spiritual masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan fungsi mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan, dan 2) memaparkan dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan.

Kajian mengenai mitos yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek yang berbeda diantaranya yaitu, penelitian Andalas (2017) yang mendeskripsikan dampak dan fungsi sosial mitos Mbah Bajing bagi kehidupan spiritual masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, menunjukkan hasil bahwa mitos tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Dusun Kecopokan yang terlihat dari cara berpikir, bertindak, dan berperilaku terhadap ruh dan makam Mbah Bajing. Mitos Mbah Bajing berfungsi sebagai alat pendidikan, penebal rasa solidaritas, dan pengatur norma kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan. Kemudian penelitian Aristama et al., (2020) yang meneliti dampak dan fungsi mite Semar bagi kehidupan masyarakat lereng Gunung Arjuna, menunjukkan hasil bahwa mite Semar memiliki dampak terhadap berbagai tradisi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Hal tersebut berhubungan dengan integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang ada pada tokoh Semar ke dalam berbagai tradisi di masyarakat. Mite Semar berfungsi sebagai alat pendidikan generasi muda, perekat ikatan sosial, dan alat kontrol sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Andriani (2018) mengenai mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, menunjukkan hasil bahwa masyarakat Desa Babadan, yang bermata pencaharian sebagai petani dan bercocok tanam, masih memercayai hal-hal mistik yang berhubungan dengan Alas Ketonggo Srigati. Mitos tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan dengan pertunjukan wayang kulit, campursari, dan ketoprak pada acara tradisi ganti *langse*. Mitos tersebut mampu membentuk kepercayaan, watak, dan perbuatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat daerah alas Ketonggo Srigati.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, tiga penelitian yang telah dipaparkan di atas menghasilkan bukti bahwa keberadaan mitos sangatlah penting bagi masyarakat pemiliknya. Keberadaan mitos mampu mempengaruhi perilaku dalam kehidupan masyarakat kolektif serta memasuki tatanan sosial dan spiritualnya. Namun, pada dasarnya mitos yang berkembang pada tiap-tiap daerah memiliki sisi perbedaan masing-masing. Untuk itu penelitian ini perlu dikaji agar mengetahui keterkaitan mitos Eyang Sapu Jagad dengan kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. *Kedua*, mitos Eyang Sapu Jagad di Dusun Ubalan dan Desa Maguan sebagai produk budaya masyarakat belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian Permana & Hartanto (2019) yang membahas tentang mitos-mitos penunggu Gunung Merapi, dan hasil penelitiannya terdapat

nama “Eyang Sapu Jagad” yang menjadi salah satu mitos masyarakat daerah Gunung Merapi, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dianggap sebagai penunggu Gunung Merapi, namun berbeda versi, tokoh, dan *setting* dengan mitos “Eyang Sapu Jagad” milik masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Artinya hanya terdapat kesamaan nama saja.

Berangkat dari permasalahan di atas, Welek & Warren (2014) menawarkan tiga tipe sosiologi sastra yaitu kajian sosiologi sastra terhadap sosiologi pengarang, sosiologi isi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sehubungan dengan hal itu, kajian ini difokuskan pada kajian sosiologi sastra pada pembaca (masyarakatnya) saja. Dalam kajian sosiologi sastra di masyarakat, fokus kajiannya memusatkan pada permasalahan yang dialami pembaca (masyarakat) dan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan dari latar sosial, bentuk perubahan, dan arus perkembangan sosial.

Sehubungan dengan hal di atas, permasalahan dalam kajian ini akan diselesaikan dengan teori fungsi yang dicetuskan oleh Dundes (1965). Menurutnya, suatu produk sastra lisan yang menggambarkan budaya masyarakat pasti memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat yang memilikinya. Fungsi sastra lisan diantaranya yaitu; 1) wahana pendidikan generasi muda; 2) memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat pemilik kebudayaan; 3) sebagai pedoman moral masyarakat; 4) alat kritik sosial; 5) sarana pelarian dari realitas; dan 6) media hiburan. Fungsi keenam ini merupakan fungsi umum dari produk sastra lisan. Namun semua fungsi tersebut tidaklah selalu ada dalam budaya masyarakat.

Produk sastra lisan yang berkembang di berbagai daerah memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai tatanan sosial dan budaya yang berlaku dalam konsensus masyarakat tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, mitos Eyang Sapu Jagad dinilai memiliki fungsi dan dampak dalam kehidupan masyarakat pemilikinya baik dari tatanan sosial, kultural, dan spiritual. Pandangan Alan Dundes yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini dinilai sangat relevan dengan fungsi-fungsi mitos yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang ditekankan pada sosiologi pembaca. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu Desember-Januari 2020-2021 di Dusun Ubalan dan Desa Maguan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data penelitian ini ialah masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan, diantaranya; 1) tiga orang informan setempat sebagai pelaku tradisi lisan, berumur di atas 45 tahun, dan memiliki peran penting terhadap 2 petilasan Eyang Sapu Jagad serta mengetahui informasi mengenai cerita asal-usul Eyang Sapu Jagad, yaitu Bapak Supangat yang berusia 47 tahun selaku juru kunci di Desa Maguan untuk menjaga petilasan Eyang berupa “kawah zedi”, kemudian Bapak Suharto yang berusia 71 tahun selaku juru kunci di Dusun Ubalan untuk menjaga petilasan Eyang berupa “sumber umbulan”, dan Ibu Sumarmi yang berusia 68 tahun merupakan masyarakat daerah setempat yang menjalankan ritual secara rutin di tempat petilasan Eyang Sapu Jagad, 2) catatan kegiatan observasi saat penelitian, dan 3) dokumentasi.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) perekaman, (2) observasi, (3) dokumentasi, (4) wawancara mendalam, dan (5) pencatatan. Pertama, melakukan perekaman melalui digital etnografi dengan ketiga informan yaitu, Bapak Suharto sebagai juru kunci “sumber umbulan” di Dusun Ubalan, kemudian Bapak Supangat sebagai juru kunci “kawah zedi” di Desa Maguan, dan Ibu Sumarmi selaku masyarakat setempat yang rutin mengunjungi petilasan Eyang Sapu Jagad. Kedua, kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan turun langsung ke area untuk mengamati lokasi penelitian dan melihat

petilasan Eyang berupa dua sumber air yaitu 1) “sumber umbulan” di Dusun Ubalan, dan 2) “kawah zedi” di Desa Maguan. Ketiga, teknik dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan berbagai data dengan memotret beragam hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu (1) informan, (2) lokasi penelitian, (3) dua petilasan Eyang Sapu Jagad berupa sumber air, (4) kondisi masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan, dan (5) proses wawancara. Keempat, teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada ketiga informan yang memiliki pengetahuan dan berhubungan erat dengan mitos. Kelima, teknik pencatatan dilakukan untuk mencatat berbagai hal dari hasil wawancara di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan memadukan teknik strategi pengalihan wacana yang dicetuskan oleh Sudikan (2001) untuk menganalisis fungsi dan dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini, yaitu 1) data dari hasil rekaman wawancara ditranskrip dalam bahasa tulis secara kasar tanpa memerhatikan tanda bacanya, 2) data-data hasil transkrip disatupadukan dan disesuaikan dengan hasil rekaman, 3) setelah itu memperbaiki transkrip dan memberi tanda baca pada kata serta kalimat yang terkesan asing dan kurang jelas, 4) kemudian melakukan pengetikan dari hasil transkrip yang telah diperbaiki, 5) setelah pengetikan selesai, berbagai bahasa yang digunakan dalam wawancara diubah dalam bahasa Indonesia, dan 6) setelah data-data hasil transkrip terkumpul dalam wujud tulisan berbahasa Indonesia, lalu dikategorisasikan untuk dianalisis terkait fungsi dan dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penelitian ini membahas tentang fungsi dan dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Penelitian ini berfokus pada ranah kajian sosiologi sastra di masyarakatnya saja. Seperti yang disampaikan di atas, dalam kajian sastra di masyarakat pasti memiliki keterkaitan erat dengan adanya fungsi dan dampak yang ditimbulkan dari mitos tersebut pada masyarakat pemilikinya. Untuk itu dipaparkan hasil dari fungsi dan dampak mitos Eyang Sapu Jagad dalam kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan.

A. Sinopsis Mitos Eyang Sapu Jagad

Eyang Sapu Jagad atau yang bernama asli Raden Aryo Tumenggung Notodiningrat III adalah seorang pendatang yang dipercaya oleh masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan berasal dari keraton Mataram. Menurut wawancara dengan informan, Eyang Sapu Jagad adalah orang penting yang berpengaruh besar terhadap keberadaan Belanda di Indonesia. Eyang Sapu Jagad merupakan tokoh pejuang Belanda, namun dalam perjuangannya melawan Belanda beliau terdesak, hingga akhirnya bersama santrinya yang bernama mbah Dipo melarikan diri ke Desa Maguan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Di Desa Maguan ini beliau membuat rumah dengan diiringi niat untuk sementara menetap sembari mengamankan diri.

Selang beberapa waktu setelah Eyang Sapu Jagad tinggal di Desa Maguan, tiba-tiba desa tersebut dan sekitarnya mengalami bencana kekeringan air. Bencana tersebut membuat masyarakat setempat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani sangat kebingungan karena tidak adanya saluran irigasi untuk mengairi sawah-sawah mereka. Oleh karena Eyang Sapu Jagad adalah orang sakti, beliau menciptakan sumber air besar di Dusun Ubalan yang letaknya tepat berada di barat Desa Maguan dan termasuk wilayah strategis karena air sumbernya dapat mengalir ke berbagai daerah. Keberadaan sumber air ini diberi nama

“sumber umbulan” yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan magis tinggi dapat menyembuhkan beragam penyakit, mengabulkan segala hajat, dan mendatangkan banyak rezeki.

a. Mitos Eyang Sapu Jagad bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Ubalan

Keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad di Dusun Ubalan muncul karena adanya “sumber umbulan” yang diciptakan oleh Eyang sebagai jawaban keresahan masyarakat akibat bencana kekeringan air. Eyang memilih Dusun Ubalan sebagai tempat untuk menciptakan sumber air karena letaknya sangat strategis dapat mengalir ke berbagai daerah di sekitarnya. Menurut wawancara dengan Pak Suharto (5 Desember 2020 di Dusun Ubalan), saat pembuatan sumber tersebut, Eyang Sapu Jagad sembari bersemedi untuk memberikan kekuatan magis yang dapat bermanfaat dan membantu mengatasi berbagai masalah yang dirasakan masyarakat setempat. Dengan kepercayaan yang tumbuh, masyarakat Dusun Ubalan meyakini bahwa “sumber umbulan” adalah sumber sakti karena memiliki kekuatan magis yang tinggi dapat digunakan untuk menyembuhkan beragam penyakit dan mengabulkan segala hajat mereka. Oleh karena kepercayaan tersebut, keberadaan “sumber umbulan” dikeramatkan sebagai petilasan sakral hingga saat ini.

b. Mitos Eyang Sapu Jagad bagi Kehidupan Masyarakat Desa Maguan

Keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad di Desa Maguan muncul karena saat Eyang tinggal di desa ini untuk menyembunyikan dirinya dari kejaran Belanda, Eyang membuat “kawah zedi” di samping rumahnya. Masyarakat setempat menganggap bahwa kawah tersebut diciptakan Eyang sebagai bentuk balas budinya karena telah menerima kehadirannya di Desa Maguan. Keberadaan kawah tersebut dipercaya dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit serta mengatasi berbagai cobaan yang dialami masyarakat Desa Maguan.

Dengan demikian, berkat jasa Eyang membuat dua sumber air di tempat yang berbeda tersebut, muncullah mitos mengenai Eyang Sapu Jagad yang hidup dalam kalangan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Masyarakat meyakini bahwa kedua petilasan berupa sumber air tersebut memiliki kekuatan magis yang tinggi sehingga digunakan sebagai sarana spiritual meminta keberkahan pada Tuhan. Namun, kedua petilasan tersebut memberikan fungsi dan dampak yang berbeda bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan sehingga untuk memperjelas konteks penelitian maka disajikan beberapa sub pembahasan sesuai dengan kategori-kategori yang telah dikelompokkan berdasarkan korelasi mitos dan keberadaannya.

B. Fungsi Mitos Eyang Sapu Jagad bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan

Dalam bagian ini dipaparkan hasil fungsi yang ditemukan dari adanya mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan dengan menggunakan teori fungsi yang dikemukakan Alan Dundes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan tidak kesemuanya mengandung fungsi seperti yang telah dikemukakan Dundes (1965). Melainkan peneliti menemukan fungsi baru di luar yang telah dirumuskan oleh Dundes. Fungsi mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan yaitu 1) sebagai alat penguat rasa solidaritas antaranggota masyarakat pemilik kebudayaan, 2) sebagai alat kontrol sosial bagi kehidupan masyarakat, dan 3) sebagai alat promosi wisata. Sedangkan fungsi mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Desa Maguan yaitu 1) sebagai wahana pendidikan bagi anggota masyarakat Desa Maguan, dan 2) sebagai alat penguat rasa

solidaritas antaranggota masyarakat pemilik kebudayaan.

a. Fungsi Mitos sebagai Alat Penguat Rasa Solidaritas Antaranggota Masyarakat Pemilik Kebudayaan

Mitos Eyang Sapu Jagad memiliki fungsi yang sama bagi masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan, yakni sebagai alat penguat rasa solidaritas. Fungsi solidaritas antar anggota masyarakat Dusun Ubalan dilandasi atas rasa keberuntungan yang sama, terlihat dari adanya kerja bakti yang dilakukan masyarakat untuk selalu membersihkan “sumber umbulan”. Bahkan masyarakat Dusun Ubalan mewujudkan rasa syukurnya dengan membuat sebuah bilik mandi dan pesarean yang mereka gunakan untuk memenuhi fasilitas di sumber yang dimanfaatkan sebagai ritual doa. Sementara fungsi mitos sebagai penguat solidaritas antar anggota masyarakat Desa Maguan tercermin dari adanya kerja bakti yang dilakukan masyarakat untuk membersihkan kawah petilasan Eyang. Bahkan masyarakat Desa Maguan mewujudkan rasa syukurnya dengan membangun sebuah musholla dan kamar mandi di samping “kawah zedi”. Hal ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Maguan sebagai tempat yang suci untuk mengirimkan berbagai hajatnya melalui perantara Eyang Sapu Jagad. Dengan demikian, bentuk kerja bakti yang selalu dilakukan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan ini mampu menguatkan rasa solidaritas antaranggota menjadi lebih erat.

b. Fungsi Mitos sebagai Alat Kontrol Sosial bagi Kehidupan Masyarakat

Mitos Eyang Sapu Jagad berfungsi sebagai alat kontrol sosial bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan. Hal ini terealisasikan dari adanya larangan-larangan di “sumber umbulan” yang disepakati masyarakat kolektif untuk harus dipatuhi. Berbagai larangan yang ditetapkan tentulah berkaitan dengan Eyang Sapu Jagad. Masyarakat Dusun Ubalan percaya bahwa dengan mengesahkan sejumlah aturan-aturan tersebut mampu mempengaruhi tata lakunya untuk selalu berlaku baik. Sejumlah aturan yang ditetapkan dipercayakan pada juru kunci “sumber umbulan”. Sehingga seluruh masyarakat Dusun Ubalan dan pengunjung yang datang haruslah mematuhi kovenensi-kovenensi yang telah ditetapkan.

c. Fungsi Mitos sebagai Wahana Pendidikan bagi Anggota Masyarakat

Mitos Eyang Sapu Jagad sebagai wahana pendidikan mengajarkan masyarakat Desa Maguan dalam hal bersyukur dan mengungkapkan rasa terima kasihnya atas jasa Eyang Sapu Jagad yang telah memberikan keberkahan melalui petilasannya. Fungsi pendidikan ini terlihat dari adanya anggota jama'ah yasin perempuan yang selalu melakukan tahlilan di musholla petilasan Eyang pada hari Jumat *Legi*. Dalam hal ini tidak hanya golongan tua saja yang mengikuti, melainkan anak muda juga ikut membacakan doa yang dilantunkan untuk Eyang Sapu Jagad. Dengan demikian, adanya acara rutinan tersebut mampu memberikan pendidikan bagi masyarakat Desa Maguan, baik dari golongan tua maupun golongan muda melalui lantunan doa-doanya.

d. Fungsi Mitos sebagai Alat Promosi Wisata

Keberadaan Mitos Eyang Sapu Jagad di Dusun Ubalan dimanfaatkan sebagai alat promosi wisata lokal oleh masyarakat setempat. Hal ini didasari atas beberapa hal yaitu 1) kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan dari sumber, apabila dimanfaatkan dengan baik pasti akan membawa keuntungan baik pula, dan 2) karena banyaknya masyarakat luar Dusun Ubalan yang datang ke sumber untuk memanjatkan doa di pesarean Eyang Sapu Jagad, maka mitos ini dimanfaatkan masyarakat sebagai alat promosi wisata yang keberadaanya

dikomodifikasikan. Masyarakat Dusun Ubalan mengembangkan sumber ini sebagai tempat wisata pemandian yang diberi nama “Umbulrejo” dengan menyediakan layanan pendukung berupa dua kolam renang di dekat sumber, beberapa tempat kuliner, lahan parkir luas, dan dilengkapi tiket masuk. Dengan adanya wisata pemandian tersebut mampu mengantarkan Dusun Ubalan menjadi lebih sejahtera dalam pemenuhan ekonomi. Kondisi yang sedemikian membuktikan bahwa mitos sebagai hasil karya sastra berkontribusi dalam menggerakkan industri pariwisata. Berikut disajikan bukti adanya komodifikasi mitos sebagai tempat pariwisata.

Gambar 1 & 2

Loket Pembayaran Masuk Wisata “Umbulrejo”



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 3

Kolam Renang di “Sumber Umbulan”



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 4

Tempat Kuliner di “Sumber Umbulan”



Sumber: dokumentasi pribadi

C. Dampak Mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan Masyarakat Dusun Ubalan

Masyarakat Dusun Ubalan dalam menjalani kehidupannya beriringan dengan adanya kepercayaan terhadap mitos Eyang Sapu Jagad yang dianggap sebagai orang sakti karena berasal dari Mataram. Hal tersebut diperkuat dengan adanya bentuk petilasan Eyang Sapu Jagad berupa “Sumber Umbulan” yang berada di Dusun Ubalan dianggap masyarakat kolektif sebagai jawaban atas permasalahan masyarakat karena membutuhkan sumber irigasi untuk mengairi sawah-sawahnya dan dipercaya memiliki kekuatan magis yang tinggi. Sehingga masyarakat Dusun Ubalan percaya jika sawahnya dialiri dengan air dari “sumber umbulan” maka akan mengantarkan mereka untuk menyambut hasil panen yang berlimpah.

Keberadaan “Sumber Umbulan” yang dipercaya masyarakat memiliki kekuatan magis tinggi ini dijadikan sebagai sarana meminta keberkahan pada Tuhan. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa kesaktian dari Eyang Sapu Jagad yang ditransmisikan ke “Sumber Umbulan” masih bisa dirasakan manfaatnya sampai saat ini. Sehingga dengan adanya kepercayaan itulah yang mendasari pola pikir masyarakat Dusun Ubalan selalu datang ke “Sumber Umbulan” untuk memanjatkan berbagai doanya. Masyarakat Ubalan percaya bahwa dengan berdoa di sumber maka hajat-hajat yang dilantunkan pada Tuhan akan dikabulkan melalui perantara Eyang. Mengenai hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan sebagai berikut.

“Eyang Sapu Jagad awale semedi damel kesaktian ten sumber. Eyang sing ndamel kemandenan lan kelebihane sumber ning saranane mriki lair batin percoyo penuh, nek mboten percoyo namung ngambang mboten diridhoi.”

“Eyang Sapu Jagad awalnya bersemedi untuk membuat sumbernya sakti. Eyang yang membuat kekuatan magis, dan jika ada pengunjung ke sini sarananya lahir batin percaya, tapi jika tidak percaya tidak akan dikabulkan” (wawancara dengan Pak Suharto, 5 Desember 2020 di Dusun Ubalan).

Masyarakat Dusun Ubalan sangat mensyukuri, menjaga, dan menghormati adanya “Sumber Umbulan”. Hal tersebut tercermin dari adanya kerja bakti yang dilakukan masyarakat Dusun Ubalan untuk selalu membersihkan “Sumber Umbulan”. Masyarakat Dusun Ubalan juga membuat sebuah bilik kecil yang mereka gunakan sebagai alat penutup jika mandi di sumber tersebut. Tak hanya itu, mereka juga membuat sebuah pesarean tepat di atas “Sumber Umbulan”. Tempat tersebut digunakan masyarakat untuk memanjatkan doa kepada Tuhan melalui perantara Eyang Sapu Jagad. Terkait itu, berikut disajikan bukti adanya

kedua tempat tersebut.

Gambar 5

Bilik Tempat Mandi di “Sumber Umbulan”



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 6

Pesarean sebagai Tempat Berdoa Para Tamu di “Sumber Umbulan”



Sumber: dokumentasi pribadi

Masyarakat Dusun Ubalan begitu antusias memfasilitasi sumber tersebut selain untuk menjaga peninggalan Eyang juga dengan alasan agar ritual doa yang dilakukan masyarakat dapat berjalan lancar dan khusuk dengan memanfaatkan fasilitas yang telah mereka sediakan. Hal ini juga didasari karena tidak sedikit masyarakat Dusun Ubalan yang melakukan ritual doa di sumber, maka dari itu mengharuskan masyarakat untuk membuat fasilitas untuk kenyamanannya. Menurut Pak Suharto, masyarakat Dusun Ubalan banyak yang datang ke sumber pada hari Jumat *Legi*. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa hari Jumat *Legi* adalah hari yang sangat baik untuk melakukan ritual doa. Pak Suharto juga menambahkan ketika hari Jumat *Legi* masyarakat yang berkunjung sangatlah banyak sehingga harus patuh dan mengikuti aturan darinya sebagai juru kunci di tempat tersebut untuk melakukan antri. Karena jika tidak antri bisa dipastikan ritual doa yang dipanjatkan tidak akan tersampaikan. Mengenai hal ini sesuai dengan yang disampaikan Pak Suharto sebagai berikut.

“Jumat Legi rame, hari-hari sing sae kathah tapi sing dititeni tiang niku Jumat Legi.

Memang biasane lek Jumat Legi tamu ten mriki antri kulo toto kudu manut ben dongane lancar.”

“Jumat *Legi* ramai, hari-hari yang baik sebenarnya banyak tapi yang disukai masyarakat adalah hari Jumat *Legi*. Biasanya tamunya sampai antri, jadi saya tata harus nurut agar doanya lancar” (wawancara dengan Pak Suharto, 5 Desember 2020 di Dusun Ubalan).

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Sumarmi (8 Desember 2020 di Dusun Ubalan) selaku masyarakat daerah setempat yang selalu mengunjungi “Sumber Umbulan” ketika malam Jumat *Legi*. Beliau percaya bahwa hari Jumat *Legi* adalah hari yang tepat jika digunakan berdoa, apalagi waktu malam Jumatnya. Bu Sumarmi selalu berkunjung ke “Sumber Umbulan” pada malam Jumat *Legi* untuk mandi jam 12 malam di bilik yang telah disediakan pada sumber. Beliau percaya dengan mandi jam 12 malam dapat menenangkan pikirannya dan mengabdikan segala doa yang ia panjatkan seperti halnya minta kelancaran rezeki dan meminta dijauhkan dari segala penyakit.

Berbagai ritual doa yang dilakukan masyarakat Dusun Ubalan di sumber tersebut tentunya berdasarkan arahan juru kunci. Hal ini karena ada beberapa aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika berada di “Sumber Umbulan”. Seperti halnya seseorang yang datang dengan membawa niat sombong dan wanita yang sedang haid, keduanya tidak boleh mendekati sumber tersebut. Hal ini dipatuhi oleh masyarakat Dusun Ubalan karena mereka percaya bahwa hal-hal yang dilarang tersebut jika dilanggar akan membuat roh Eyang Sapu Jagad terganggu, sehingga akan terjadi sesuatu yang buruk bagi siapa saja yang melanggarnya. Namun, ada pula pengunjung yang melanggarnya dan setelah itu ia mendapati celaka. Hal ini seperti apa yang disampaikan informan.

“Tempat niki tasih sakral mboten angsal damel geguyonan, sombong, rusuh mboten oleh, utawi mangke ciloko.”

“Tempat ini masih sakral tidak boleh dibuat main-main, sombong, kotor tidak boleh, atau nanti celaka” (wawancara dengan Pak Suharto, 5 Desember 2020 di Dusun Ubalan).

Keberadaan petilasan Eyang Sapu Jagad berupa “Sumber Umbulan” sebagai tempat yang dianggap sakral dan dijadikan sarana meminta keberkahan pada Tuhan, tidak hanya dipercaya masyarakat Dusun Ubalan. Melainkan banyak masyarakat yang berasal dari luar daerah Ubalan lebih tepatnya dari luar Malang, luar Jawa, bahkan luar negeri seperti dari Lamongan, Sumatera, Bali, dan India, yang datang ke sumber dengan membawa banyak tujuan. Seperti halnya meminta kesembuhan, kelancaran rezeki, naik jabatan, dan berbagai hajat lainnya. Hal ini sesuai wawancara dengan informan sebagai berikut.

“Loh sumber niki tenare mboten deso sak deso Malang, sampun ten pundi-pundi. Tamu biasane nggih wilayah Malang, Lamongan, Sumatera, Bali, India kaleh, saking Sumatera 11.”

“Loh sumber ini sudah terkenal sampai mana-mana tidak hanya daerah Malang. Tamu biasanya dari wilayah Malang, Lamongan, Sumatera, Bali, India dua orang, dari Sumatera 11 orang” (wawancara dengan Pak Suharto, 10 Desember 2020 di Dusun Ubalan).

Menurut pengakuan Bapak Suharto selaku juru kunci di “Sumber Umbulan”

bahwasanya semakin tahun banyak orang luar Dusun Ubalan yang mendatangi sumber untuk melakukan ritual doa. Hal ini karena masyarakat tersebut percaya bahwa “Sumber Umbulan” adalah tempat sakral yang dapat memberikan keberkahan bagi siapapun yang berkunjung dengan membawa niat baik. Selain itu, pelayanan yang diberikan Bapak Suharto sebagai juru kunci pun menjadi faktor banyaknya masyarakat luar Dusun yang berkunjung, karena beliau tidak membatasi setiap kepercayaan yang dianut masing-masing tamunya. Tugas Pak Suharto hanyalah mengantarkan para tamu yang datang untuk melakukan ritual doa dengan cara mandi dahulu di bilik yang telah disediakan, kemudian minum air sumbernya, dan memanjatkan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Pak Suharto menambahkan bahwa jika ada tamu yang hajatnya dikabulkan biasanya akan kembali ke “Sumber Umbulan” untuk mengadakan syukuran bersama. Hal ini didasari atas kepercayaan masyarakat bahwa setelah mengadakan syukuran di sumber maka rezeki seseorang tersebut akan semakin mengalir layaknya “Sumber Umbulan” (wawancara dengan pak Suharto, 10 Desember 2020 di Dusun Ubalan).

Bentuk petilasan Eyang Sapu Jagad berupa “Sumber Umbulan” ini telah menjadi bagian kehidupan spiritual masyarakat Dusun Ubalan. Masyarakat tersebut percaya bahwa “Sumber Umbulan” ini membawa keberkahan yang luar biasa. Bahkan masyarakat Dusun Ubalan sampai bekerjasama untuk membuat tempat pariwisata yaitu sebuah kolam renang di dekat sumber. Hal ini karena masyarakat Dusun Ubalan percaya bahwa dengan menggunakan air dari “Sumber Umbulan” untuk mengisi kolam renang, akan mendatangkan berkah bagi siapapun yang berenang di kolam tersebut. Di samping itu, adanya pariwisata tersebut juga dapat menambah pemasukan masyarakat Dusun Ubalan. Terkait itu, berikut disajikan bukti adanya kolam tersebut.

Gambar 7 & 8

Kolam Renang di Dekat “Sumber Umbulan”



Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil dari dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat

Dusun Ubalan, ditemukan adanya kepercayaan kolektif mengenai pandangan dunia pada kesatuan *numinus* dengan kekuasaan terhadap kehadiran Eyang Sapu Jagad. Masyarakat Dusun Ubalan sebagai orang Jawa sangat memercayai bahwa kedatangan sosok Eyang dari keraton Mataram dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tinggi. Keadaan ini sejalan dengan yang diungkapkan Suseno (1984) bahwa pandangan orang Jawa didasarkan pada kesatuan *numinus* dan kekuasaan. Menurut paham yang diyakini orang Jawa, kekuasaan adalah bentuk luapan energi Illahi yang kekuatannya ada dimana-mana. Orang Jawa memandang bahwa induk kekuatan ada pada raja-raja dari keraton. Sehingga masyarakat Dusun Ubalan sebagai orang Jawa memandang Eyang Sapu Jagad sebagai sosok yang sangat sakti karena berasal dari keraton Mataram.

Dampak lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan yaitu pandangan masyarakat di sana terhadap adanya kekuatan gaib yang mengendalikan alam untuk menentukan hasil panennya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Suseno (1984) bahwa pandangan orang Jawa terhadap dunia didasarkan pada kesatuan *numinus* antara alam, masyarakat, dan alam adikodrati. *Numinus* adalah adanya kesatuan dengan Ilahi atau adikodrati. Kesatuan *numinus* merujuk pada keadaan jiwa yang menghubungkan realita dengan gejala adikodrati dengan perasaan penuh misteri, kagum, dan rasa cinta. Seperti halnya masyarakat Dusun Ubalan yang menghubungkan adanya “Sumber Umbulan” yang mengairi sawahnya dipercaya dapat memicu hasil panen yang melimpah. Hal ini didasari atas kepercayaan bahwa hadirnya Eyang Sapu Jagad sebagai orang sakti merupakan jawaban doa atas keresahan masyarakat di sana terhadap kesulitan saluran irigasi. Sehingga pastilah petilasannya dipercaya pula memiliki kekuatan magis yang tidak akan habis walaupun Eyang sebagai penciptanya telah tiada.

Falsafah hidup masyarakat Dusun Ubalan terhadap keberkahan yang diberikan Eyang Sapu Jagad mampu memengaruhi kehidupan spiritualnya. Seperti pendapat Herusatoto (1991) mengatakan bahwa orang Jawa dalam menjalani hidupnya selalu berdampingan dengan mitos yang sifatnya religius dan mereka percaya bahwa ada kekuatan magis yang menyelimuti sesuatu yang dimitoskan. Hal ini terlihat dari kepercayaan masyarakat Dusun Ubalan yang meyakini bahwa petilasan Eyang Sapu Jagad memiliki kekuatan magis yang sangat tinggi, sehingga dijadikan sarana meminta keberkahan pada Tuhan. Masyarakat Dusun Ubalan percaya bahwa dengan berdoa di sumber maka segala hajat yang dipanjatkan akan terkabulkan lantaran Eyang Sapu Jagad.

Di satu sisi, keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad mampu mengubah pola pikir masyarakat Dusun Ubalan. Menurut Mulder (1999) bahwa orang Jawa selalu patuh kepada kekuatan-kekuatan yang sifatnya halus dan tinggi dan mengarah kepada Tuhan. Pendapat Mulder selaras dengan tata laku masyarakat Dusun Ubalan dalam memperlakukan petilasan Eyang berupa “Sumber Umbulan”. Masyarakat sangat menghormati, menjaga, dan merawat petilasan tersebut. Bentuk kepatuhan atau penghormatan masyarakat Dusun Ubalan tercermin dari kesungguhannya melakukan ritual doa yang dilakukan di “Sumber Umbulan” untuk mendoakan Eyang. Bahkan, penghormatan itu dibuktikan dengan kerjasama masyarakat Dusun Ubalan untuk membuat bilik mandi dan pesarean di sumber dengan tujuan siapapun yang berkunjung dan melakukan ritual doa agar dapat khusyuk dengan fasilitas yang ada sebagai pelengkap.

Mitos Eyang Sapu Jagad juga mampu memengaruhi kepercayaan masyarakat Dusun Ubalan dalam memaknai hari saat berkunjung ke “Sumber Umbulan”. Pemilihan hari Jumat *Legi* sebagai hari baik untuk berkunjung ke “Sumber Umbulan” telah menjadi kepercayaan masyarakat di sana. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa hari Jumat *Legi* memiliki arti atau *pasar* yang baik dalam kalender Jawa. Menurut Gunasasmita (2016) hari

pasaran Legi memiliki sifat “Semedhi”, yang berarti jujur, ikhlas, bijak, dan cerdas. Sehingga masyarakat Dusun Ubalan percaya bahwa ritual doa yang dilaksanakan di sana pada hari atau malam Jumat *Legi* maka segala hajat yang dipanjatkan akan terkabulkan.

Mitos Eyang Sapu Jagad dapat mengatur etika dan perilaku masyarakat di sana. Hal ini sesuai dengan pandangan orang Jawa yang melihat perilaku manusia dalam hal berusaha mengonversikan tatanan dunia, baik secara sakral ataupun profan, akan menimbulkan suatu yang sifatnya tidak selaras dengan alam. Dalam hal ini, orang Jawa memiliki anggapan bahwa antara masyarakat, alam-lingkungan, dan alam-adikodrati merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Kusbandriyo, 2007). Hal tersebut tercermin dari adanya larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan ketika berada di “Sumber Umbulan”. Masyarakat Dusun Ubalan selalu tunduk dan percaya jika larangan-larangan tersebut dilanggar maka akan membuatnya celaka. Namun, ada pula masyarakat luar Dusun yang melanggarnya karena kurangnya percaya terhadap hukum alam.

Dampak dari adanya mitos Eyang Sapu Jagad tidak hanya memengaruhi kehidupan spiritual masyarakat Dusun Ubalan, melainkan dari banyaknya tamu yang hadir ke “Sumber Umbulan” adalah suatu bukti bahwa mereka pun telah percaya dengan adanya kekuatan magis di sumber tersebut sehingga menjadikan alasannya untuk berkunjung ke “Sumber Umbulan”. Para tamu yang berkunjung percaya bahwa dengan melakukan ritual doa di “Sumber Umbulan” dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang dideritanya seperti gatal-gatal, rabun, lumpuh, rematik dan sebagainya, melancarkan rezekinya, menaikkan jabatan dalam dunia kerjanya, dan menjauhkannya dari segala bencana. Bahkan, dari adanya tamu yang kembali lagi ke “Sumber Umbulan” untuk melakukan syukuran karena hajatnya di kabulkan, membuktikan bahwa cerita Eyang Sapu Jagad beserta petilasan yang dianggap memberikan keberkahan telah menempati posisi penting dalam masyarakat di sana utamanya bagi kehidupan spiritualnya (wawancara dengan Pak Suharto, 10 Desember 2020 di Dusun Ubalan).

Keberadaan sastra lisan berupa mitos Eyang Sapu Jagad berdampak terhadap tradisi ritual doa yang hidup dalam masyarakat di sana. Hal ini terlihat dari tatanan kehidupan masyarakat yang berpijak dari sikap religiusitas dan adanya nilai-nilai spiritual yang berjalan di masyarakat serta tindakan dalam menyakralkan petilasan “Sumber Umbulan” yang dianggap suci.

D. Dampak Mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan Masyarakat Desa Maguan

Masyarakat Desa Maguan dalam menjalani kehidupannya beriringan dengan adanya kepercayaan terhadap mitos Eyang Sapu Jagad yang dianggap sebagai orang sakti yang berasal dari Mataram. Hal tersebut diperkuat dengan adanya petilasan Eyang Sapu Jagad berupa “kawah zedi” yang ada di Desa Maguan. Masyarakat Desa Maguan menganggap kawah tersebut sebagai bentuk balas budi Eyang kepada masyarakat yang telah menerima kehadirannya. Kawah tersebut dipercaya masyarakat Desa Maguan memiliki kekuatan magis yang sangat tinggi. Hal ini karena segala hal yang berhubungan dengan Eyang Sapu Jagad dipercaya dapat memberikan manfaat yang luar biasa. Hasil wawancara dengan Bapak Supangat selaku juru kunci “kawah zedi”, bahwa masyarakat Desa Maguan telah memercayai air yang ada di “kawah zedi” adalah air zam-zam yang dapat digunakan membantu menyembuhkan berbagai penyakit serta mengatasi berbagai cobaan yang dialami masyarakat Desa Maguan. Mengenai hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan sebagai berikut.

“Eyang Sapu Jagad itu berasal dari Mataram, dulu kan orang-orang Mataram sakti mbak. Eyang Sapu Jagad sampai sekarang punya peninggalan yang bernama kawah zedi itu sebenarnya dulu untuk tempat air zam-zam untuk pengobatan untuk di minum,

saya tahu itu cerita dari orang tua saya.” (wawancara dengan Pak Supangat, 27 Desember 2020 di Desa Maguan).

Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat Desa Maguan terhadap kekuatan magis yang ada di “kawah zedi” membuat masyarakat menjadikan kawah tersebut sebagai tempat suci untuk sarana meminta keberkahan pada Tuhan. Keberadaan petilasan tersebut sangat dijaga dan dihormati oleh masyarakat Desa Maguan. Menurut Pak Supangat (wawancara, 27 Desember 2020 di Desa Maguan), untuk menunjukkan bentuk terima kasih kepada Eyang maka masyarakat Desa Maguan selalu membersihkan kawah petilasan Eyang. Bahkan masyarakat Desa Maguan bersama-sama membangun sebuah musholla dan kamar mandi di samping “kawah zedi”. Hal ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Maguan sebagai tempat yang suci untuk mengirimkan berbagai doa dan hajatnya melalui perantara Eyang Sapu Jagad. Terkait itu, berikut disajikan bukti adanya tempat tersebut.

Gambar 9

Musholla di Dekat “Kawah Zedi”



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 10

Kamar Mandi dan “Kawah Zedi”



Sumber: dokumentasi pribadi

Mitos Eyang Sapu Jagad telah menjadi bagian spiritual masyarakat Desa Maguan. Hal ini tercermin dari banyaknya masyarakat Desa Maguan yang selalu mengunjungi “kawah zedi” untuk mandi dari air kawah tersebut lalu melakukan sholat di musholla dan berdoa atas berbagai hajatnya. Menurut Pak Supangat, masyarakat Desa Maguan yang memiliki hajat

besar selalu datang ke “kawah zedi” untuk melakukan doa di musholla. Hajat yang dipanjatkan seperti halnya ingin segera mendapatkan pekerjaan, naik pangkat, dan dijauhkan dari segala musibah. Bahkan tak sedikit masyarakat Desa Maguan yang datang ke “kawah zedi” untuk meminta kesembuhan atas penyakitnya.

Petilasan Eyang berupa “kawah zedi” ini tidak hanya dianggap memiliki kekuatan magis oleh masyarakat Desa Maguan saja, melainkan juga dipercaya oleh masyarakat luar Desa Maguan. Hal ini terbukti dari adanya beberapa pengunjung yang berasal dari Kepanjen dan Gadang, Kabupaten Malang, (Wawancara dengan Pak Supangat, 6 Januari 2020 di Desa Maguan). Pengunjung yang datang ke “kawah zedi” percaya bahwa dengan mandi di kawah dengan bunga 7 rupa dapat menyembuhkannya dari berbagai penyakit. Hal ini tidak diwajibkan oleh Pak Supangat selaku juru kunci, menurutnya itu terserah dari kepercayaan masing-masing tamunya. Bahkan tidak sedikit pula para tamu yang berdoa dengan diikuti lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

Tamu yang datang ke “kawah zedi” tidak hanya dari daerah dekat saja, tetapi ada yang dari luar Malang seperti Surabaya, Madiun, dan Blitar. Bahkan seringkali masyarakat luar Malang tersebut menginap di musholla yang ada di samping “kawah zedi”. Masyarakat tersebut percaya bahwa dengan melakukan doa selama beberapa hari, hajat-hajatnya akan segera dikabulkan lantaran mereka sangat bersungguh-sungguh melakukannya.

Bentuk dari rasa syukur untuk menjaga petilasan Eyang berupa “kawah zedi” tidak berhenti di situ saja. Melainkan masyarakat Desa Maguan khususnya anggota jama’ah yasin perempuan selalu melakukan tahlilan di musholla pada hari Jumat *Legi*. Hal tersebut ditujukan untuk mengenang dan mendoakan jasa Eyang Sapu Jagad yang telah memberikan banyak keberkahan terhadap kehidupan masyarakat Desa Maguan. Bahkan Pak Supangat selaku juru kunci di kawah tersebut selalu melakukan hajatan atau selamatan rutin saat malam Jumat *Legi* bersama anggota keluarganya. Menurut Pak Supangat, hal ini ia lakukan sebagai bentuk penghormatan pada Eyang dan juga penerus tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya yang dulunya sebagai *cantrik* Eyang Sapu Jagad. Mengenai hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan sebagai berikut.

“Khususnya keluarga saya malam Jumat Legi slametan di musholla untuk fadhillahnya eyang mendoakannya dan leluhur semuanya. Ada juga tahlilan biasanya jamaah ibu-ibu hari Jumat Legi, di musholla.” (Wawancara dengan Pak Supangat, 6 Januari 2020 di Desa Maguan).

Berdasarkan hasil dari dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Desa Maguan, keberadaannya mampu mempengaruhi kehidupan spiritual masyarakat di sana. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa petilasan Eyang Sapu Jagad berupa “kawah zedi” memiliki kekuatan magis yang sangat tinggi. Sehingga dijadikan sarana meminta keberkahan pada Tuhan. Perlakuan masyarakat terhadap mitos Eyang Sapu Jagad selaras dengan pendapat Herusatoto (1991) yang mengatakan bahwa orang Jawa dalam menjalani kehidupannya selalu didampingi dengan mitos yang bersifat religius, dan masih kentalnya kepercayaan mereka terhadap kekuatan yang dianggap magis.

Bentuk perilaku yang dilakukan masyarakat Desa Maguan yang menjadikan “kawah zedi” sebagai sarana meminta keberkahan juga didukung atas kepercayaan bahwa Eyang Sapu Jagad adalah orang sakti yang berasal dari Mataram sehingga dipercaya meninggalkan kekuatan pada setiap petilasannya. Hal ini sesuai pendapat Suseno (1984) bahwa pandangan

orang Jawa didasarkan pada kesatuan *numinus* dan kekuasaan. Menurut paham yang diyakini orang Jawa, kekuasaan adalah bentuk luapan energi Illahi yang kekuatannya ada dimana-mana. Orang Jawa memandang bahwa induk kekuatan ada pada raja-raja dari keraton dan pusat keraton berada di Mataram.

Di satu sisi, keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad mampu mengubah pola pikir masyarakat Desa Maguan. Menurut Mulder (1999) orang Jawa selalu patuh kepada kekuatan-kekuatan yang sifatnya halus dan tinggi, yang mengarah kepada Tuhan. Pendapat Mulder selaras dengan tata laku masyarakat Desa Maguan dalam memperlakukan petilasan Eyang berupa “kawah zedi”. Masyarakat sangat menghormati, menjaga, dan merawat petilasan tersebut. Hal tersebut terbukti dari adanya kerjasama masyarakat Desa Maguan untuk membuat musholla di “kawah zedi” dengan tujuan dapat memfasilitasi masyarakat dan pengunjung yang hendak melakukan ritual doa. Bahkan masyarakat Desa Maguan utamanya jamaah yasin perempuan selalu melakukan tahlilan rutin pada hari Jumat *Legi* di musholla “kawah zedi” untuk mendoakan Eyang Sapu Jagad.

Keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad juga mampu mempengaruhi kepercayaan masyarakat Desa Maguan dalam memaknai hari Jumat *Legi* sebagai hari baik. Keyakinan masyarakat setempat memilih hari Jumat *Legi* untuk menjalankan kegiatan yasinan dan acara selamatan didasarkan dengan adanya perhitungan *neptu*. *Neptu* adalah nilai-nilai angka yang dilekatkan pada tiap-tiap hari dan *pasaran*. Perhitungan *neptu* ini dimanfaatkan untuk mewakili suatu hal yang bermakna dalam sebuah perhitungan (*petungan Jawa*) (Saksono & Dwiyanto, 2012).

Mitos Eyang Sapu Jagad juga menjadi acuan lahirnya tradisi *slametan* Jumat *Legi* masyarakat Desa Maguan. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Saksono & Dwiyanto, 2012) bahwa tradisi *slametan* Jumat *Legi* yang masih dilaksanakan oleh keluarga juru kunci yaitu Pak Supangat merupakan *slametan* yang sifatnya keramat atau sakral, karena orang-orang yang menjalankan tradisi tersebut akan merasakan getaran emosi yang sifatnya keramat. *Slametan* yang dilakukan Pak Supangat dan keluarganya merupakan wujud penerusan tradisi dari bapaknya dahulu sebagai *cantrik* Eyang Sapu Jagad. Sehingga mitos Eyang Sapu Jagad telah mengakar kuat dalam kehidupannya dan mewajibkan tradisi *slametan* harus terus dilakukan.

Dengan demikian, terbukti bahwa keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad telah menjadi bagian spiritual masyarakat Desa Maguan. Masyarakat Desa Maguan percaya bahwa petilasan Eyang berupa “kawah zedi” memiliki kekuatan magis yang tinggi sehingga dijadikan sebagai sarana meminta keberkahan. Namun, kepercayaan terhadap kekuatan magis pada “kawah zedi” tidak hanya dipercaya masyarakat Desa Maguan saja, melainkan masyarakat luar desa pun banyak yang percaya dan mendatangi “kawah zedi” untuk melakukan ritual doa. Sehingga adanya mitos Eyang Sapu Jagad yang menyelimuti masyarakat Desa Maguan secara tidak langsung berdampak terhadap falsafah hidupnya dengan selalu mengaitkan petilasan Eyang terhadap tradisi masyarakat di sana. Mitos Eyang Sapu Jagad juga mampu memengaruhi pola pikir dan tata laku masyarakat Desa Maguan.

KESIMPULAN

Mitos Eyang Sapu Jagad yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan ini bermula dari sejarah yang sama, yaitu kemunculan sosok Eyang Sapu Jagad yang dianggap sakti karena berasal dari keraton Mataram. Kehadiran sosok Eyang yang

meninggalkan dua petilasan di tempat yang berbeda yaitu Dusun Ubalan berupa “sumber umbulan” dan Desa Maguan berupa petilasan “kawah zedi”, oleh masyarakat setempat dianggap memiliki kekuatan magis yang tinggi sehingga keberadaannya dikeramatkan dan dijaga kemurniannya hingga saat ini. Kedua petilasan di tempat yang berbeda ini memiliki fungsi dan dampak yang berbeda yaitu, keberadaan mitos Eyang Sapu Jagad di Dusun Ubalan berfungsi sebagai alat penguat rasa solidaritas antaranggota masyarakat pemilik kebudayaan, alat kontrol sosial bagi kehidupan masyarakat, dan alat promosi wisata. Adanya ketiga fungsi mitos tersebut memberikan dampak besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat Dusun Ubalan yang terepresentasikan melalui tindakan kolektif menyakralkan petilasan, tradisi ritual doa, etika hidup bermasyarakat, dan secara tidak langsung berdampak pada pemenuhan ekonomi masyarakat akibat dari mitos yang dikomodifikasikan menjadi destinasi wisata. Sedangkan fungsi mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Desa Maguan yaitu sebagai alat penguat rasa solidaritas antaranggota masyarakat pemilik kebudayaan dan wahana pendidikan bagi anggota masyarakat. Kedua fungsi tersebut juga memberikan dampak besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat Desa Maguan yang terepresentasikan melalui tindakan kolektif menyakralkan petilasan, tradisi ritual doa, yasinan dan *slametan* pada hari Jumat *Legi*, serta menjadi pedoman ajaran dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Penelitian hanya berfokus pada kajian fungsi dan dampak mitos Eyang Sapu Jagad bagi kehidupan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan. Untuk itu, adapun saran untuk penelitian selanjutnya dapat menelusuri lebih lanjut mengenai mitos Eyang Sapu Jagad dalam sastra lisan masyarakat Dusun Ubalan dan Desa Maguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2015). Mitos-Mitos Kabupaten Malang: Cara Orang Jawa dalam Menjelaskan Dunianya. *Puitika*, 11(2), 150–162.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 20–31.
- Andalas, E. F. (2018). Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andriani, F. (2018). Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(1), 1–13.
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2020). Dampak dan Fungsi Mite Semar bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuan. *Poetika*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/poetika.55300>
- Bressler, C. E. (1999). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.

- Danandjaja, J. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Berkeley: Prentice Hall.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yogyakarta: Narasi.
- Gunasasmita, R. (2016). *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, B. (1991). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Humaeni, A. (2018). Moral Values in Religious Myths of Bantenese Society. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 5(1), 1-16.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 4(1), 1-8.
- Kusbandriyo, B. (2007). *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mulder, N. (1999). *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, S. A., & Hartanto, S. (2019). Mitologi Sebagai Pendidikan Kebencanaan Dalam Memahami Erupsi Gunung Merapi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Pratiwi, Y., Andalas, E. F., & Dermawan, T. (2018). *Penelitian Sastra Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Saksono, I. G., & Dwiyanto, D. (2012). *Faham keselamatan dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Halu Oleo Law Review* 2(2), 513-42.
- Sudikan, S.Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Pespektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya*

dalam Penelitian. Malang: Madani.

Suseno, M. F. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.